

Komunikasi Lingkungan Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma Dalam Meningkatkan Semangat Peduli Lingkungan

Sella Maulidya¹, Nurul Fauziah², Wa Ode Sitti Nurhaliza³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Bank Sampah Wijaya Kusuma di Perumahan Griya Persada Elok RW 16 Mustika Jaya, serta meningkatkan peduli lingkungan yang ada di wilayah RW 16. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep deskriptif serta menggunakan empat konsep komunikasi lingkungan yaitu : penilaian, perencanaan, produksi, aksi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh penulis disajikan dan dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi lingkungan terhadap masyarakat RW 16 membantu masyarakat untuk menjaga lingkungan yang bersih dan nyaman di wilayah itu sendiri. Dengan adanya komunikasi yang diberikan oleh ketua dan pengurus, masyarakat RW 16 dapat memahami tentang menjaga lingkungan yang bersih dan nyaman di wilayah Bank Sampah Wijaya Kusuma RW 16.

Kata Kunci: *Komunikasi Lingkungan, Lingkungan, Sampah, Konsep Komunikasi Lingkungan, Studi Deskriptif.*

Abstract

This study aims to find out how the environmental communication process carried out by the Wijaya Kusuma Garbage Bank in Griya Persada Elok RW 16 Mustika Jaya Housing, and improve environmental care in the RW 16. This study uses a qualitative approach with a descriptive concept and four communication concepts i.e. environment, assessment, planning, production, action and reflection. Data collection techniques consist of observation, in-depth interviews, and documentation. The data obtained by the author are presented and analyzed using data triangulation. The results of this study indicate that the role of environmental communication towards RW 16 communities helps the community to maintain a clean and comfortable environment in the region itself. With the communication provided by the chairman and management, the community of RW 16 can understand about maintaining a clean and comfortable environment in the area of the Wijaya Kusuma RW 16 Waste Bank.

Keywords: *Environmental Communication, Environment, Trash, Environmental Communication Concepts, Descriptive Study.*

¹Sella Maulidya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fikom Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Sellamaulidya28@gmail.com)

²Nurul Fauziah, S.Sos, M.I.Kom. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fikom Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id)

³Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom, M.I.Kom. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fikom Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id)

PENDAHULUAN

Jumlah peningkatan sampah yang ada di Indonesia saat ini telah mencapai 175.000 sampai 176.000 ton per hari atau sama dengan 64 juta ton per tahun. Dalam penanganan sampah yang menjadi tantangan terbesar yakni penanganan sampah jenis plastik yang tidak ramah lingkungan. Saat ini, lebih dari 90% wilayah Kabupaten-Kota se-Indonesia, yang masih menggunakan sistem *open dumping* atau sering juga dibakar. Seharunya dalam pengolaan sampah di Indonesia tidak lagi menggunakan sistem *open dumping*, di mana *open dumping* tersebut merupakan sistem pembuangan sampah yang dilakukan secara terbuka. Hal ini akan menjadi masalah jika sampah yang dihasilkan adalah sampah organik yang membusuk karena menimbulkan pencemaran polusi udara dan estetika lingkungan serta menjadi sumber penyakit. Hingga kini, upaya pemilahan berbagai jenis sampah masih belum maksimal, sebelum akhirnya sampah ditimbun di TPA (Kementerian Lingkungan Hidup, 2015). Upaya pengelolaan sampah di tanah air telah banyak dibuat, baik melalui kebijakan publik pemerintah maupun inisiasi mandiri masyarakat. Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma menjadi salah satunya. Komunitas ini berada di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi. Tanggal 1 April 2014 merupakan awal momentum dari gagasan terciptanya bank sampah oleh Ibu Mimin Karmini. Bermula dari mengelola sampah di rumahnya sendiri, dengan memilah-milah sampah organik dan non-organik. Selanjutnya, Ibu Mimin mengajak beberapa tetangga rumahnya untuk belajar mengolah sampah organik menjadi kompos dengan teknik kompos *takakura*. Di kemudian hari, ia mulai mengajak masyarakat RW 16 untuk melakukan hal serupa. Berbekal kas RT, mereka lalu membeli keranjang *takakura*. Hingga akhirnya, warga secara mandiri mulai mengolah sampah rumah tangganya. Sebagai inisiator, Ibu Mimin selalu menyempatkan diri untuk mengontrol pengelolaan

sampah di lingkungannya. Dari upaya bersama ini, lahirlah komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma.

Dalam komunitas ini, para anggotanya tidak diajarkan cara-cara mengelolah sampah dan melestarikan lingkungan semata, tetapi juga dibekali dengan keterampilan mereproduksi sampah non-organik menjadi produk-produk kerajinan yang bernilai ekonomi. Tentu hal itu sebagai nilai tambah bagi pendapatan para anggotanya. Menariknya, komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma berhasil menginisiasi program pembayaran PBB melalui kegiatan pengelolaan sampah. Program ini dinamakan *'Trash For Tax'*. Melalui program tersebut, warga RW 16 di Kelurahan Mustika Jaya tidak lagi terbebani dengan tagihan pembayaran PBB karena bisa dilunasi oleh keuntungan ekonomi dari kegiatan pengolahan sampah di lingkungannya. Kehadiran komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma membuktikan bahwa masyarakat punya daya inisiasi dan kreasi sendiri dalam menanggulangi persoalan sampah di sekelilingnya. Pemerintah setempat, sebelumnya, sudah mencanangkan kebijakan terkait pengelolaan sampah. Hanya saja, kebijakan yang sifatnya *top-down* seringkali tidak efektif karena masyarakat hanya menunggu tindak lanjut dari pemerintah. Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma memberi warna yang berbeda, bahwa mereka tidak harus menunggu intervensi pihak lain untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Berkat solidaritas sosial, tiap anggota masyarakat dapat bekerjasama secara mandiri menghadapi rintangan dalam keseharian hidupnya. Bagaimana pun, sampah adalah isu global, persoalan umat manusia dengan lingkungan tinggalnya. Pengembangan bank sampah merupakan kegiatan yang sifatnya *social engineering*, menyadarkan masyarakat untuk mengelolah sampah secara benar dan bijak. Kegiatan sosial ini tentunya dapat menjadi budaya baru bilamana dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah kearifan sosial yang nanti dapat

menjadi model bagi kelompok masyarakat yang lain. Sampah bukanlah musuh, tetapi merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia. Sehingga pengelolaan sampah jauh lebih tepat sebagai sebuah upaya sosial dalam menjaga lingkungan tinggal manusia. Kenyataannya, sampah bahkan dapat membuahkan keuntungan ekonomi bagi manusia.

Hal menarik dari persoalan ini bahwa komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma merupakan organisasi sosial yang sebenarnya terbentuk dari adanya proses sosialisasi. Masyarakat diajak dan didukasi dengan sejumlah informasi / pengetahuan terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Itu berarti ada proses komunikasi yang berlangsung di antara anggota masyarakat terkait kepentingan kebersihan lingkungan mereka. Misalnya, masyarakat RW 16 Kelurahan Mustika Jaya mendapat sosialisasi tentang langka-langka pengelolaan sampah organik maupun non-organik yang nantinya dapat mendatangkan keuntungan ekonomis. Pesan-pesan sosial semacam ini bermaksud menggugah kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap pengelolaan sampah sekaligus kebersihan lingkungannya. Pada konteks inilah, peneliti mengasumsikan bahwa komunikasi menjadi variabel penting yang turut menentukan keberhasilan visi dan misi Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* melalui Bank Sampah, bank sampah dimaknai sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang bernilai ekonomis / praktis digunakan ulang. Di bank sampah, sampah dipilih menurut jenisnya untuk dikelola lebih lanjut. Mekanisme kerja bank sampah sebagai mana bank umumnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank dikenal setoran uang. Maka pada bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang selanjutnya

diolah bernilai ekonomis. Pengelola bank sampah harus orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari sampah yang disetor.

Dalam kajian ini, peneliti mendudukan masalah penelitian seturut tinjauan konseptual / teoritis komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan yang dipraktikkan oleh Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma bertujuan menyadarkan masyarakat RW 16 (dan lingkup masyarakat yang lebih luas) untuk berpartisipasi dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah yang bernilai higienis dan ekonomis. Komunikasi lingkungan menentukan keberhasilan kegiatan bank sampah yang sedang dijalankan di lingkungan RW 16. Dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere* (2010), Cox memahami komunikasi lingkungan sebagai sarana pragmatis dan konstitutif guna memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat. Komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan. Beberapa langkah dalam Komunikasi Lingkungan, yaitu: 1) Penilaian, mencakup : Analisa situasi dan Identifikasi masalah, Analisa pihak dan pelaku yang terlibat, Komunikasi objektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku, 2) Perencanaan, meliputi : Pengembangan strategi komunikasi, Memotivasi masyarakat, dan Pemilihan media, 3) Produksi, mencakup : Desain pesan yang disampaikan dan Produksi media, dan 4) Aksi dan Refleksi, meliputi : Penyebaran melalui media dan implementasinya dan Proses dokumentasi, monitoring, dan evaluasi. Lanjut Cox, terdapat 2 fungsi komunikasi lingkungan, yaitu : 1) Fungsi pragmatis komunikasi lingkungan yang bersifat edukasi / persuasif, membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungannya. Fungsi ini berorientasi jangka pendek dan 2) fungsi konstitutif komunikasi lingkungan yang bertujuan membentuk persepsi / kesadaran manusia

secara berkesinambungan dalam rangka menjaga dan memelihara lingkungannya. Fungsi berorientasi jangka panjang. Pengelolaan sampah yang digalakan oleh komunitas bank sampah Wijaya Kusuma dilihat sebagai gagasan inovatif yang coba dikomunikasikan untuk selanjutnya diimplementasikan.

Guna memahami persoalan ini secara lebih mendalam, maka kajian ini menggunakan Teori Difusi-Inovasi yang dapat membantu menganalisis prosedur pengadopsian inovasi oleh kelompok masyarakat tertentu. Teori ini dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964 melalui bukunya yang berjudul '*Diffusion of Innovations*'. Teori ini dikembangkan Rogers sebagai suatu teori yang berusaha menjelaskan bagaimana, mengapa, dan seberapa cepat ide-ide baru dan teknologi menyebar melalui berbagai budaya. Secara teori, difusi inovasi menjadi dasar untuk mendukung keputusan para aktor untuk memakai sebuah inovasi dengan menggabungkan pengaruh yang saling mengimbangkan dari tingkat individu, tingkat sub kelompok, tingkat sistem, yang menerangkan perubahan organisasi dan mengurangi ketidakpastian. Lanjut Rogers, difusi sebagai proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Berger mengatakan komunikasi adalah saluran primer bagi difusi, mengisyaratkan rute ke arah pemakaian yang lebih mengandalkan mekanisme-mekanisme pengaruh sosial daripada aspek-aspek objektif inovasi itu sendiri. Komunikasi dalam definisi ini ditekankan dalam arti terjadinya saling tukar informasi (hubungan timbal balik), antar beberapa individu secara memusat (konvergen) maupun memencar (divergen) yang berlangsung secara spontan. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi akan terjadi kesamaan pendapat antar warga masyarakat tentang inovasi. Lanjut Rogers, difusi sebagai proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para

anggota suatu sistem sosial. Dengan demikian terlihat elemen difusi yang terdiri dari empat hal sebagaimana diuraikan Rogers yaitu: 1) Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya, 2) Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal, 3) Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial, 4) Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Proses difusi itu sendiri terjadi dalam suatu sistem sosial. Struktur dalam suatu sistem sosial mempengaruhi cara difusi itu terjadi. Pemahaman tentang sistem sosial berkaitan dengan difusi inovasi sangat penting. Rogers juga membagi 5 tahapan dalam proses pengambilan keputusan terhadap inovasi, yaitu : 1) *Knowledge*. Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru, 2) *Persuasion*. Tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna, 3) *Decision*. Pada tahap ini, individu mengambil konsep inovasi dan

menimbang keuntungan / kerugian dari pemakaian inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi, 4) *Implementation*. Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan, dan 5) *Confirmation*. Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya, dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikannya pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif. Kajian deskriptif berupaya memberikan gambaran yang secermat mungkin tentang individu / kelompok manusia dan peristiwa kejadian tertentu. Pada kajian ini, penulis berupaya melakukan deskripsi-analitis berbagai bentuk komunikasi lingkungan yang diinisiasi dan dipraktikkan oleh komunitas bank sampah Wijaya Kusuma dengan menggunakan tinjauan konseptual / teoritis komunikasi lingkungan dan teori Difusi-Inovasi. Ulasan analisis demikian membantu penulis sejauh mana efektivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh komunitas bank sampah Wijaya Kusuma. Subyek kajian terdiri dari : para anggota komunitas, pemerintah, dan sejumlah pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pengelolaan sampah di Kelurahan Mustika Jaya. Sedangkan obyek yang diangkat dalam kajian ini yaitu praktik komunikasi lingkungan komunitas bank sampah Wijaya Kusuma. Data dihimpun menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas 4 tahapan,

yaitu : a) Pengkategorian data secara runut, b) Pengklasifikasian data menurut fokus masalah, c) Mendeskripsikan data sebagai hasil / temuan, dan d) Melakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sejumlah informasi yang penulis gali dari para informan, diketahui bahwa baik pengurus komunitas bank sampah Wijaya Kusuma maupun warga RW 16 di Kelurahan Mustika Jaya turut merasakan adanya peningkatan kebersihan di lingkungan tempat tinggalnya. Kajian ini mendapati bahwa program bank sampah berfungsi mengembangkan potensi dan kemampuan para warga untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungannya, terkhususnya melalui upaya-upaya inovatif dalam mengelola sampah. Dengan adanya penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap, maka warga RW 16 mampu melakukan gebrakan inovasi yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Bank Sampah Wijaya Kusuma RW 16 merupakan program pemeliharaan lingkungan yang diinisiasi oleh para ibu rumah tangga di lingkungan setempat. Program ini bertujuan memberdayakan warga setempat melalui aksi pengelolaan sampah yang bernilai guna sekaligus bernilai ekonomis. Di luar hal di atas, kajian fokus pada komunikasi lingkungan yang dilakukan ketua komunitas bank sampah Wijaya Kusuma. Penulis hendak mengidentifikasi dan menganalisis berbagai wujud praktik komunikasi sang ketua dalam menyukseskan sosialisasi inovasi pengelolaan sampah kepada warga. Termasuk juga praktik komunikasi yang berlangsung dalam konteks selama proses kerjasama dan pemberdayaan warga.

1) Penilaian

Tahap penilaian merupakan tahap analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak / pelaku yang terlibat, dan analisis tujuan komunikasi. Analisis merupakan aktivitas untuk meneliti unsur-unsur pokok suatu proses / gejala sehingga kita dapat mengenal dan mengakui kondisi yang bisa memberikan kontribusi berfungsinya unit dan kondisi yang diteliti (Yasir, 2011:65). Persoalan pertama berkaitan dengan pengolahan dan pengangkutan sampah. Salah satu kendala yang dihadapi adalah jarak yang jauh antara lokasi pengangkutan dan pengelolaan. Terutama bagi warga yang memiliki lokasi tinggal yang jauh sulit melakukan penyetonan ke titik penampungan dan pengolahan sampah. Selain itu juga, beberapa warga ternyata belum memiliki kecakapan yang mumpuni dalam hal pengelolaan sampah, khususnya dalam soal pemilahan sampah organik dan non-organik. Untuk itu, ketua dari Bank Sampah Wijaya Kusuma RW 16 terus memberikan pelatihan / arahan baik kepada para warga dan pengurus bank sampah Wijaya Kusuma. Sebagaimana yang dijelaskan ketua komunitas bank sampah Wijaya Kusuma (25/6/2020):

‘Masalah pertama yang ada adalah mengenai pengangkutan sampah karna kan yang rumahnya jauh kadang suka males nganter ke tempat bank sampahnya, sehingga agak kerepotan. Tetapi alhamdulillah sekarang sudah teratasi dengan adanya bakor keliling untuk mengangkut sampah ke tiap gangnya. Oleh karena itu kita bermusyawarah dengan pengurus bank sampah Wijaya Kusuma untuk mencari solusi gimana caranya warga yang rumahnya jauh dari tempat penimbangan tetap mengumpulkan sampah setiap seminggu sekali. Setelah kita bermusyawarah, saya sebagai ketua dan pengurus untuk membeli bakor keliling untuk pengangkutan sampah ke tiap gangnya.’

Komunitas bank sampah Wijaya Kusuma mengedepankan komunikasi yang demokratis, di antaranya dalam soal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama anggota komunitas. Pimpinan komunitas tidak mendominasi komunikasi yang berlangsung dengan para anggota. Tiap kendala yang dihadapi komunitas akan diselesaikan melalui prosedur musyawara-mufakat. Tiap anggota komunitas punya kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat, ide, dan gagasan yang berkontribusi bagi penyelesaian masalah bersama mereka. Keberlangsungan komunikasi dalam komunitas bukan tanpa rintangan. Satu kendala dalam komunikasi mereka, yaitu sikap canggung / malu dari beberapa anggota komunitas dalam menyampaikan pendapat. Ini terutama ditemukan dalam momen-momen sosialisasi. Iklim komunikasi yang kurang interaktif demikian, tentunya akan mempengaruhi tingkat pemahaman warga terhadap isi sosialisasi. Salah satunya ketidakpahaman warga akan instruksi terkait pengolahan sampah justru karena mispersepsi. Ini dikarenakan kepasifan warga selama proses sosialisasi. Terkait kendala komunikasi ini, maka inisiator komunitas bank sampah Wijaya Kusuma terus berupaya menciptakan iklim komunikasi yang lebih interaktif, merangsang keberanian warga untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi.

2) Perencanaan

Pada tahap ini, inisiator komunitas bank sampah Wijaya Kusuma mengajak anggotanya (warga) untuk mampu menyelesaikan persoalan sampah di lingkungannya. Hal itu ditempuh melalui satu proses perencanaan yang matang. Maka dibutuhkan partisipasi aktif warga dalam menyusun draf kegiatan-kegiatan yang bakal dilakukan berkaitan dengan visi dan misi komunitas. Sejauh data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa kegiatan pengolahan sampah oleh komunitas bank sampah Wijaya Kusuma berlangsung baik oleh karena beberapa faktor, yaitu : 1) gaya

kepemimpinan yang selalu memprioritaskan komunikasi organisasi yang demokratis, mengedepankan prosedur musyawara-mufakat dalam pengambilan keputusan, 2) kekompakan anggota komunitas dalam tiap kegiatan kerjasamanya. Hal demikian ditandai oleh adanya komunikasi yang baik di antara sesama anggota komunitas, yang pada akhirnya membentuk solidaritas komunal di antara mereka. Komunikasi yang baik turut membina relasi sosial yang harmonis sehingga memudahkan koordinasi kerjasama dalam komunitas. Perencanaan kegiatan komunitas kian bagus karena menyerap segenap aspirasi anggota komunitas. Tiap anggota diberi peluang untuk member ide / gagasan bermanfaat bagi rancangan kegiatan komunitas.

3) Produksi

Pesan komunikasi yang efektif memperhitungkan desain pesan dan penggunaan media. Pesan komunikasi lingkungan memunculkan isu seputar pelestarian lingkungan, termasuk upaya-upaya solutif bagi permasalahan kelestarian lingkungan. Kedua kriteria tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Jenis pesan yang dikomunikasikan komunitas bank sampah Wijaya Kusuma bersifat formal dan informal. Untuk menjangkau kelompok sasaran tertentu, maka diformulasikan pesan yang bersifat informal. Sebaliknya, bila kegiatan komunitas berada dalam konteks resmi, maka relatif menggunakan pesan formulasi pesan formal. Komunikasi lingkungan berlangsung dalam rupa kegiatan sosialisasi dengan melibatkan pihak pemerintah. Sebagaimana pernyataan salah satu nara sumber berikut (25/7/2020):

“Pesan yang disampaikan oleh pengurus dan ketua sangat diterima oleh warga RW 16, dan warganya pun juga paham apa yang di informasikan oleh ketua dan pengurus Bank Sampah Wijaya Kusuma ini.”

Berdasarkan kutipan diatas, penulis memahami bahwa pesan yang disampaikan oleh ketua dan pengurus sangat diterima. Bahkan warga sangat antusias selama proses sosialisasi berlangsung. Walaupun ada beberapa warga yang masih belum paham dengan program ini, tetapi komunitas bank sampah Wijaya Kusuma terus-menerus memberi pemahaman dan pembinaan mengenai cara pengelolaan sampah. Pesan diformulasikan secara baik dan pemilihan media penyampaian pesan yang tepat sehingga memudahkan pemahaman warga.

4) Aksi dan Refleksi

Di samping aspek penilaian, perencanaan, dan produksi, aspek aksi dan refleksi (evaluasi) merupakan variabel urgen dalam komunikasi lingkungan. Tahapan ini dilakukan dalam 3 item kegiatan, yaitu : 1) kegiatan dokumentasi, monitoring, dan evaluasi dari tiap kegiatan yang dilakukan. Ketiga kegiatan tersebut diharapkan dapat memberi penilaian dan masukan bagi kinerja yang telah dilaksanakan. Begitu juga dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Wijaya Kusuma, partisipasi masyarakat melalui dokumentasi, *monitoring*, dan evaluasi juga sangat penting. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Bank Sampah Wijaya Kusuma.

Selain itu secara umum proses evaluasi kegiatan dari Bank Sampah Wijaya Kusuma juga dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu, kegiatan evaluasi yang meliputi evaluasi di internal Bank Sampah Wijaya Kusuma dan evaluasi dengan pihak DLH Kota Bekasi. Hal ini secara rinci dapat merujuk dengan hasil wawancara berikut ini:

“Kami hanya melakukan evaluasi dalam bentuk per kegiatannya saja. Jadi seperti rapat evaluasi gitu. Kalau untuk evaluasi tahunan kami hanya beberapa kali saja

melakukannya, tetapi untuk 2 tahun belakangan ini kami tidak melakukannya, kami hanya sering melakukan evaluasi saat kegiatan selesai.”

Komunitas bank sampah Wijaya Kusuma melakukan evaluasi kegiatannya secara terjadwal. Dalam aturan komunitas, evaluasi dapat dilakukan baik sifatnya harian usai kegiatan berlangsung maupun evaluasi tahunan. Dalam praktiknya, komunitas bank sampah Wijaya Kusuma lebih cenderung melakukan evaluasi harian ketimbang tahunan. Ini didasarkan pada pertimbangan kepraktisan dan keefektifan hasil evaluasi yang lebih aktual.

Diskusi

Teknik pengolahan sampah menggunakan sistem bank sampah merupakan inovasi baru. Inovasi ini, awalnya, menjadi praktik keseharian pada sebuah rumah tangga di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya. Tetapi kemudian, ide ini mulai menular ke rumah tangga lainnya dan kemudian menjadi sistem pengolahan sampah bersama di lingkungan setempat. Alur bagaimana inovasi ini dapat terdifusi ke banyak rumah tangga dan membentuk sebuah komunitas, berlangsung secara bertahap. Guna memahami mekanisme kerja difusi inovasi pengolahan bank sampah di RW 16, maka penulis bermaksud menggunakan tinjauan teoritis Difusi-Inovasi yang melihat proses penyebaran inovasi umumnya melalui 5 tahapan, yaitu : *knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation*. Pada tahap *knowledge*, inovasi pengolahan sampah mulai digulir dengan melalui sosialisasi. Warga diperkenalkan dengan ide / gagasan baru terkait pengolahan sampah. Inisiator pembawa inovasi mencoba membangun pemahaman pada warga untuk peduli pada persoalan sampah di sekelilingnya. Warga tidak cuman dihimbau urgensi pengolahan sampah, melainkan juga diajarkan teknik-teknik pengolahan sampah secara baru dan efektif bagi

pemeliharaan lingkungan. Guna memudahkan pemahaman warga selama proses sosialisasi, inovator berupaya menyusun pesan-pesan komunikasi lebih terang dan juga memilih media-media komunikasi yang tepat. Sehingga isi sosialisasi dapat mudah dipahami oleh para warga. Tahap selanjutnya, *persuasion*, melalui pesan-pesan sosialisasi, warga RW 16 diajak berpikir terkait kepentingan pemeliharaan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik. Kesadaran warga ditempah melalui pesan-pesan persuasif dan strategi penyampaian pesan yang mempuhni. Tahap ini menjadi pintu masuk, bagaimana kognisi warga diantar masuk kepada bangunan kesadaran tentang pengaruh kebersihan lingkungan terhadap kelangsungan hidup warga. Dengan begitu, akan menumbuhkan rasa berkepentingan dalam pikiran warga tentang betapa penting inovasi pengelolaan sampah yang ditawarkan kepada mereka. Tahap berikutnya, *decision*, warga mulai melakukan pertimbangan-pertimbangan untung-rugi dari inovasi yang disosialisasikan kepada mereka. RW 16 rupanya punya pertimbangan yang baik terkait inovasi pengelolaan. Ini terbukti dari antusias mereka mempraktikkan inovasi tersebut di kemudian hari. Mereka melihat bahwa inovasi ini punya keuntungan ganda, di satu sisi, lingkungan mereka bersih dan karenanya terhindar dari ancaman penyakit dan di lain sisi, mereka justru memperoleh pendapat tambahan dari pengelolaan sampah rumah tangga melalui sistem bank sampah. Sejak resmi berdiri tahun 2014 silam, komunitas bank sampah Kusuma Wijaya masih eksis hingga sekarang. Kegiatan pengelolaan sampah terus berlangsung, seiring upaya merubah nilai tukar sampah menjadi keuntungan ekonomi bagi anggotanya. Ini menjadi indikasi bahwa implementasi inovasi pengelolaan sampah di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya berjalan baik. Tiap tahunnya, banyak warga memutuskan untuk menjadi anggota komunitas dengan harapan, mereka bias memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga

di lingkungannya. Kurang lebih 7 tahun berdiri dan beroperasinya komunitas bank sampah Wijaya Kusuma di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya menunjukkan tahap akhir dari penyebaran inovasi, *confirmation*, ada dalam rupa respon yang positif. Rencananya, komunitas bank sampah Wijaya Kusuma terus menyebarluaskan inovasi pengelolaan sampah ke lingkungan yang lebih luas, melibatkan sejumlah banyak orang. Harapannya gerakan pemeliharaan lingkungan ini kian menarik perhatian dan simpati banyak orang ke dalam aktivitas pengelolaan sampah. Sehingga efek domino gerakan ini berdampak lebih luas.

SIMPULAN

Komunikasi lingkungan merupakan bagian dari upaya mengangkat isu lingkungan melalui gerakan advokasi kesadaran maupun gerakan vokasi yang membekali subyeknya dengan kemampuan tertentu. Hal demikian, sudah dan sedang dijalankan oleh komunitas bank sampah Wijaya Kusuma di RW 16 Kelurahan Mustika Jaya. Bahwa inovasi yang dicanangkan mereka menjadikan lingkungan tempat menjadi lebih bersih, higienis, dan juga bernilai ekonomis melalui sistem pengelolaan sampah yang moderen. Keberadaan komunitas bank Sampah Wijaya Kusuma dan segenap keberhasilan aktivitas sosialnya tidak lepas dari faktor kecakapannya dalam melangsungkan komunikasi lingkungan yang mumpuni. Pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah merupakan bagian dari perencanaan tata lingkungan, tata sosial, dan tata ekonominya tentunya. Gerakan bank sampah komunitas Wijaya Kusuma hingga saat ini, menjadi salah satu solusi efektif untuk menanggulangi masalah lingkungan terutama masalah sampah rumah tangga dan industri. Sebagai rekomendasi ke depannya, ada beberapa soal yang bisa

menjadi masukan, di antaranya : 1) anggota komunitas bank sampah Wijaya Kusuma, agar lebih giat dalam mengumpulkan sampah-sampah yang dapat diubah menjadi nilai guna baru sekaligus bernilai ekonomis, 2) pihak pemerintah harus lebih memperhatikan lagi kualitas lingkungan di daerah sehingga bisa tercipta sebuah lingkungan yang nyaman, bersih, dan sehat. Juga membimbing warga masyarakat lain untuk ikut mengaktifkan program bank sampah ini sehingga sampah-sampah dapat dikelola dengan baik ahan sebagaimana yang telah dilakoni komunitas bank sampah Wijaya Kusuma di RW 16 KelurMustika Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010a). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Armida. (2017). *Komunikasi Lingkungan* (Edisi Pert). Simbiosis Rekatama Media.
- Arni, M. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Azwar, A. (1997). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber Widya.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Graffindo Persada.
- Cox, R. (2010a). *Environmental Communication and Public Sphere*. Sage Publication.
- Denzin and Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Depkes, R. (1997). *Profil Kesehatan Indonesia*. Bakti Husada.
- Douglas, M., Lee, Y.S., dan K. L. (1994). Urban Poverty and Environmental Management in Asia. *Asian Journal of Environmental Management*.
- G. Flor, A. (2004). *Environmental Communication: Principles, Approches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*. Open University.
- Ghazali, M. (1995). *Pengembangan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat, Kasus Pondok*

- Pesantren an-Nuqayab Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*. Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Iriantara, Y. (2004). *Community Relations: Konsep dan Aplikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, O. U. (1992). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2015). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tahun 2015*. Kementerian Lingkungan Hidupp Dan Kehutanan.
https://www.menlhk.go.id/site/single_post/1549
- Krisyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group.
- Manik, K. E. . (2003). *Pengelollan Lingkungan Hidup*. Djambatan.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014a). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edisi Ketu). Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rd. Nia Kania Kurniawati. (2014). *Komunikasi Antarpribadi, Konsep dan Teori Dasar*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations 5th Edition*. New York: Free Press
- Soemingrat, S. J. (2007). *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Alfabeta.
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Komunikasi Lingkungan, 1*, 132.

- Wenger, E. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shahreza, M. (2018, Januari 14). *Komunikasi Lingkungan Pada Gerakan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Tangerang Selatan*. Jurnal Ilmu Komunikasi: <https://www.researchgate.net/publication/326144054>. h.1
- Asteria & Heruman. (2015, Februari 22). *Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi: <https://media.neliti.com/media/publications/112957-bank-sampah-sebagai-alternatif-strategi-b49b5faf.pdf>. h.137-138
- Risviana, R. (2014, Februari 22). *Strategi Komunikasi Dalang Collection Dalam Mensosialisasikan Program Bank Sampah Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Komunikasi: <file:///C:/Users/acer/Downloads/3199-6251-1-SM.pdf>. h.3-4.

